

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Hanya sedikit masyarakat dari negara-negara maju di belahan utara yang mengetahui kemana akan berakhir pakaian bekas yang mereka sumbangkan baik di lembaga amal maupun di industri pendaur ulang. Perkembangan industri tekstil dan gaya berpakaian (*fashion*) dari belahan utara seperti negara Amerika Serikat, Jerman, Inggris, dan beberapa lainnya telah memicu tertumpuknya sampah pakaian yang dianggap tidak trending lagi (*unfashionable*). Akan tetapi, berkat organisasi non-profit, kemajuan teknologi pendaur ulang, memungkinkan sampah pakaian dikelola menjadi suatu komoditas yang memiliki nilai ekonomi. Komoditas tersebut telah mendorong perdagangan pakaian bekas dari belahan utara ke belahan selatan (Hansen, 2004). Amerika Serikat menjadi salah satu produsen terbesar pakaian bekas, disusul oleh negara Jerman dan Inggris. Pakaian bekas tersebut di ekspor lebih dari 100 negara berkembang di berbagai belahan dunia, termasuk negara-negara di kawasan Asia (Gittleson, 2018). Di Asia Tenggara, Indonesia merupakan salah satu dari tujuan akhir pasar perdagangan pakaian bekas dari belahan utara tersebut, meskipun pemerintah Indonesia telah melarang impor pakaian bekas.

Secara historis, perdagangan pakaian bekas telah berlangsung di Indonesia. Dalam perkembangannya, pemerintah melarang impor pakaian bekas tepatnya pada tahun 1982 karena diyakini bahwa impor pakaian bekas dapat mematikan pertumbuhan industri tekstil dalam negeri. Sejalan dengan hal

tersebut, Hasen (2004) menegaskan bahwa perkembangan industri impor pakaian bekas memiliki efek negatif bagi industri lokal di negara-negara berkembang, sebab industri lokal tidak dapat berkompetisi dengan industri impor pakaian bekas dikarenakan perbedaan harga, kualitas, teknologi, skill serta kurangnya kesadaran untuk mengembangkan industri lokal. Dalam perkembangannya, ditemukan adanya ribuan jenis koloni bakteri pada pakaian bekas impor. Bakteri tersebut diyakini berpotensi mengganggu kesehatan masyarakat di Indonesia (Sumadoyo, 2016).

Meskipun pemerintah telah melarang impor pakaian bekas, persebaran perdagangan pakaian bekas menunjukkan tren positif. Data statistik petugas Bea Cukai menunjukkan bahwa penyeludupan pakaian bekas mengalami tren peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014 sebanyak 2.563 Ballpress telah disita. Di tahun 2015 sebanyak 5.938 dan pada tahun 2016 ada 6.814 Ballpress juga telah disita oleh petugas Bea Cukai (Friday, 2016). Selain itu, Berawal dari tiga sentral utama pakaian bekas di Indonesia semisal: daerah perbatasan Sumatera, perbatasan Kalimantan, dan kepulauan kecil Wakatobi. Perdagangan pakaian bekas juga mulai merambah di beberapa kota besar lainnya semisal kota Jakarta, Surabaya, Yogyakarta, Semarang, dan beberapa kota besar lainnya. Bahkan, konsumen juga telah dipermudah lewat akses pakaian bekas di toko-toko online (Kompas, 2009). Tren ini menunjukkan bahwa ditengah kampanye pemerintah terhadap larangan impor pakaian bekas dari belahan utara, persebaran perdagangan dan konsumsi pakaian bekas di dalam negeri terus menunjukkan tren

postitif. Fenomena sosial tersebut menjadi semacam tren global yang sulit dikendalikan oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia.

Tren pertumbuhan dan persebaran dari praktek konsumsi pakaian bekas dalam beberapa literatur menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mendorong konsumsi pakaian bekas antara lain: Pertama, konsumsi pakaian bekas dimotivasi oleh rasa kepedulian terhadap lingkungan. Dalam hal ini, praktek konsumsi lebih di dominasi individu yang memiliki latarbelakang sebagai individu yang terdidik. Tren ini dapat dijumpai di negara-negara produsen pakaian bekas (Yingjiao, et all, 2014). Sebaliknya, konsumsi pakaian bekas merupakan konsekuensi langsung akibat kemiskinan sehingga pakaian bekas menjadi salah satu solusi terbaik dalam mengurangi pengeluaran masyarakat. Harga menjadi alasan utama konsumen memilih menggunakan pakaian bekas. Fenomena ini terjadi terutama di negara-negara konsume semisal Afrika. Negara dengan pertumbuhan ekonomi yang rendah (Abubakar et all, 2018). Namun demikian, apakah pakaian bekas selalu menjadi konsekuensi langsung dari identitas kemiskinan. Lalu bagaimana dengan masyarakat yang tinggal di wilayah-wilayah pedalaman yang memiliki budaya tubuh terbuka. Bagaimana dengan individu yang dari kelas ekonomi menengah mengkonsumsi pakaian bekas. Bagi Blumber (1969) Konsumsi selalu berhubungan dengan pilihan dan rasa. Pilihan dan rasa tersebut merupakan ekspresi yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diyakini dalam budaya. Nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam kebiasaan bertindak.

Kedua, konsumsi dimotivasi oleh moral, nilai, materialisme, dan nostalgia, keunikan, dan orisinalitas menjadi salah satu dari aspek kejiwaan seorang individu

mengonsumsi pakaian bekas. Sensasi berburu sesuatu yang unik dengan harga yang terjangkau juga menjadi salah satu motivasi berburu pakaian bekas (Fuster et al., 2012). Bagi Hendrastomo & Adib, (2017) praktek konsumsi pakaian bekas merupakan bentuk dari afirmasi kelas sosial sebagai dampak dari perkembangan fashion. Afirmasi kelas tersebut juga dapat dipahami dari perburuan pakaian bekas jenis *vintage* (Browser et al., 2015). Kondisi tersebut membentuk suatu gaya hidup (Dwiantoro & Harianto, 2014),

Terakhir, konsumsi dimotivasi oleh faktor situasional yaitu hubungan antara budaya dan sistem sosial yang mempengaruhi keyakinan individu dalam membeli pakaian bekas. Budaya terkait erat dengan ideologi dan etnis individual yang mempengaruhi selera konsumsi. Keberadaan pakaian bekas digunakan untuk menambah kegaraman motif pakaian lokal lewat perantara para bordir-bordir pakaian lokal (Twig, 2009). Sehingga, konsumsi pakaian bekas merupakan proses kreatifitas dengan mengkontekstualkan pengaruh global ke ruang lokal. Fenomena ini dapat dijumpai semisal di negara Philipina. Selain itu, konsumsi pakaian bekas juga hanya digunakan untuk aktivitas non-formal atau casual yang menjadi semacam tradisi lokal semisal Zimbabwe dan Kenya. Dua negara dimana pakaian bekas hanya dikenakan untuk aktifitas yang bersifat casual atau non-formal saja (Baden & Barber, 2005).

Wakatobi, rumah bagi 95.368 jiwa penduduk di tahun 2018, sebuah kepulauan kecil yang menjadi central konsumsi pakaian bekas yang aktif di Indonesia. Praktek konsumsi pakaian bekas di daerah kepulauan Wakatobi

memiliki kedalam sejarah. Rabani (1997) menyebutkan bahwa masyarakat Wakatobi telah memobilisasi pakaian bekas sejak tahun 80-an. Menariknya, masyarakat Wakatobi menjangkau pakaian bekas jauh dari wilayah perbatasan Indonesia. Unik kepulauan Wakatobi adalah sebuah kepulauan yang paling terisolasi di Indonesia. Akan tetapi, barang-barang global banyak tertampung di ruang lokal yang terisolasi ini. Barang-barang konsumsi tersebut dijangkau dari negara-negara tetangga. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pulau Wakatobi tidak bisa hanya dipahami sebagai kepulauan yang terisolasi, kecil, dan miskin tetapi mereka terhubung secara global dengan cara-cara yang menolak deskripsi yang begitu sederhana. Masyarakat lokal merupakan bidang sosial unik yang memiliki budaya sendiri yang berbeda. Budaya lokal memberikan rasa identitas bagi masyarakat. Identitas ini memberikan dasar untuk pemahaman bersama, tradisi dan nilai-nilai, yang masing-masing penting, yang dapat dipahami dalam aktualisasi tindakan sehari-hari.

Berdasarkan fenomena dan literature diatas menunjukkan bahwa konsumsi pakaian bekas dipahami sebagai: gaya hidup (Dwiantoro & Harianto, 2014), imperialisme budaya (Abubakar et all, 2018), kontekstualisasi fashion global ke ruang lokal (Milgram, 2014), perburuan *vintage* atau afirmasi kelas sosial (Browser, A. E, et all, 2015). Sayangnya, studi tentang “ konsumsi pakaian bekas” hanya menarik sedikit perhatian para akademik (Brook, 2015). Di daerah semisal Wakatobi, konstruksi lokal telah membantu mengubah pakaian barat yang “tidak lagi diinginkan” menjadi pakaian yang “diinginkan” semisal bagaimana masyarakat Wakatobi memandang pakaian bekas sebagai sesuatu yang

“diinginkan”. Pakaian bekas tersebut dapat dijumpai semisal di pasar sentral kepulauan Wanci sebagai pusat kota kabupaten Wakatobi.

Fenomena sosial tersebut menunjukkan bahwa negara-negara “produsen” dan “konsumen” bersatu dengan cara yang rumit ketika berhadapan dengan pakaian. Keterlibatan warga Wakatobi terhadap pakaian bekas merupakan kisah pertemuan global yang menawarkan wawasan tentang makna 'Barat' dalam kehidupan masyarakat Wakatobi. Pakaian bekas tampak begitu terikat dengan Barat, bersikeras pada perspektif lokal yang mengedepankan dilema perkembangan di Wakatobi. Oleh karena itu, hubungan antara produsen-konsumen pada pakaian bekas memerlukan sebuah analisis. Bagi Mweisigire (2015) pakaian merupakan medan perang ideologis antara superioritas-inferioritas yang belum diteliti dengan baik.

## **1.2 Batasan Penelitian**

Penelitian ini menginvestigasi tentang praktek-praktek konsumsi pakaian bekas oleh masyarakat di kepulauan Wakatobi. Oleh karena itu. Fokus dalam penelitian ini adalah konsumsi pakaian bekas sebagai praktek identitas. Penelitian ini dilaksanakan di daerah Wanci sebagai pusat penjualan pakaian bekas di Wakatobi. Pakaian bekas yang dimaksud merupakan pakaian bekas yang bersumber impor dari negara-negara maju.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan ragam konsumsi pakaian bekas dari berbagai kawasan serta dinamika sosial budaya masyarakat di kepulauan Wakatobi, saya mengembangkan

pertanyaan penelitian tentang adalah “Identitas apa yang ditunjukkan lewat praktek-praktek konsumsi pakaian bekas di kepulauan Wakatobi?”. Pertanyaan tersebut akan menjadi panduan dalam melakukan penelitian ini dengan menggunakan teori Pascakolonial sebagai kerangka analisis penelitian.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah memahami praktek-praktek konsumsi pakaian bekas sebagai bentuk identitas di daerah kepulauan Wakatobi.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini akan mengeksplorasi identitas masyarakat di kepulauan Wakatobi lewat praktek konsumsi pakaian bekas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara prakteknya. Pada skala teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman baru tentang fenomena pakaian bekas di Indonesia serta menambah khazana keragaman perspektif dan faktor dalam konsumsi pakaian bekas. Dengan demikian, penelitian ini juga akan dapat dijadikan acuan sebagai referensi bagi penelitian berikutnya. Pada skala praktek: penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang signifikan bagi para stakeholder. Memberikan sumbangsih pemikiran tentang konteks konsumsi pakaian bekas di wilayah-wilayah kepulauan kecil dan terisolir di Indonesia.